

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses seseorang mengembangkan kemampuan, kekuatan penalaran, sikap, perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, serta mempersiapkan diri sendiri atau orang lain secara intelektual untuk pendewasaan (Nugraha et al., 2020). Pendidikan dapat meningkatkan berbagai banyak kemampuan pada diri seseorang karena pendidikan membuat manusia untuk berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan dalam rangka pendewasaan hidup. Pendidikan juga membuat orang memiliki karakter baik yang akan berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Pendidikan di sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan atau meningkatkan kemampuan siswa karena disusun terencana bukan sekedar suatu aktivitas yang diselenggarakan secara rutin tanpa memiliki tujuan dan perencanaan yang matang (Mustadi et al., 2018). Peran penting yang dimiliki sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini bermakna bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis agar dapat mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai *agent of change* yang dimana harus mampu melakukan pengembangan atau peningkatan terhadap kemampuan siswa. Kemampuan siswa untuk dapat memahami sesuatu yang telah dipelajari dan dapat membedakan antara hal-hal baik dan buruk yang harus dilakukan untuk dirinya dan sekitarnya. Hal ini bermakna bahwa pendidikan di sekolah menjadi cara awal agar siswa memiliki sikap yang baik.

Membentuk sikap siswa termasuk tujuan pendidikan, karena pendidikan bertujuan agar menjadikan manusia mampu membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa, sehingga dapat menggapai tingkat hidup yang lebih tinggi (Aisyah & Ali, 2018). Pendidikan tidak hanya berfokus membuat orang menjadi pintar, akan tetapi pendidikan juga harus dapat membuat orang memiliki sikap baik agar berperilaku positif terhadap dirinya dan sekitarnya.

Peningkatan sikap siswa dalam pembelajaran perlu diupayakan melalui pendidikan karakter. Thomas Lickona (1991) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya sadar untuk membentuk karakter dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika (Ramadhani et al., 2020). Maka tujuan dari pendidikan sangat luas terhadap peningkatan kemampuan siswa. Oleh karena itu, pendidikan sudah harus diberikan kepada seseorang sejak dini termasuk pada saat masuk usia Sekolah Dasar (SD). Pendidikan di SD akan memberikan berbagai pembelajaran kepada siswa. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana secara sistematis untuk mengembangkan atau meningkatkan segala kemampuan yang ada dalam diri seseorang dan membantu untuk dapat memiliki sikap yang baik.

Pendidikan dalam pembentukan sikap siswa menjadi strategi awal untuk membentuk kepribadian yang baik bagi siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikan karakter diartikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa (Ningsih, 2021). Oleh karena itu, setiap pendidikan wajib menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya termasuk pada lembaga pendidikan formal SD karena di sekolah akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman baru, dan sebagai bentuk penanaman sikap pada diri siswa.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap siswa di sekolah yaitu dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam kelas terdapat interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa yang lainnya, siswa dengan lingkungan belajarnya, semua itu direncanakan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Umatin et al., 2021). Guru memiliki peran penting pada kegiatan pembelajaran termasuk dalam mencapai keberhasilan siswa. Peran guru sebagai fasilitator dalam mencapai keberhasilan pembelajaran harus memperhatikan sikap siswa, guru dapat memberikan pembelajaran yang mudah dengan suasana yang menyenangkan, penuh semangat, gembira, berani mengemukakan pendapat, dan tidak cemas (Fauzi & Mustika, 2022). Untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan di kelas, guru perlu merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Menumbuhkan sikap pada siswa di sekolah dalam pembelajaran di kelas pada sekolah dasar, salah satunya dapat dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), atau Pendidikan Pancasila bagi sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka karena Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sejalan dengan pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai pancasila sebagai landasan penuntun untuk mencapai Indonesia emas (Dewi, 2022). Dengan demikian Pendidikan Pancasila menjadi salah satu pelajaran penting bagi siswa karena dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila jenjang SD yang diterapkan pada kurikulum merdeka, sudah harus turut serta dalam pengembangan karakter salah satunya mengimplementasikan di dalam pembelajaran di kelas, karena kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan karakter dengan sentralisasi pembelajaran siswa (Nurani et al., 2022), karena siswa tidak hanya belajar pada keterampilan membaca, menulis, menghitung, melainkan siswa harus dibekali dengan pendidikan karakter agar terbentuk sikap yang baik pada diri siswa.

Perilaku siswa yang kerap kali menjadi tingkah lakunya selama di kelas ialah cerminan dari karakternya. Karakter juga dapat diartikan sebagai tata nilai yang terdapat pada jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya (Aisyah & Ali, 2018). Karakter seseorang yang menentukan pikiran, sikap, dan tindakan dalam kesehariannya serta menjadi alasan seseorang melakukannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengidentifikasi 18 nilai karakter dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan Pendidikan yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang salah satunya ialah Tanggung Jawab (Ningsih, 2021). Dengan kata lain, tanggung jawab merupakan salah satu sikap daripada karakter yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran

Menurut Lickona (1991) Tanggung jawab ialah melaksanakan pekerjaan atau kewajibannya dalam keluarga, sekolah, maupun tempat bekerja dengan

sepenuh hati dan memberikan yang terbaik (Lickona, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Tanggung jawab dalam belajar juga merupakan kewajiban setiap siswa untuk menyelesaikan segala tugas yang diterimanya baik diberikan secara individu maupun kelompok dengan sepenuh hati dan dengan memberikan yang terbaik. Akan tetapi tanggung jawab saat ini masih menjadi sebuah permasalahan yang serius. Seperti yang ditemukan oleh Pramestika, dkk (2019) menemukan permasalahan pada tanggung jawab siswa yaitu siswa yang tidak mengerjakan tugas individunya, kemudian ketika pembelajaran kelompok siswa mengandalkan temannya saja, dan mencontek (Pramestika et al., 2019). Kemudian Masruri, dkk (2020) melihat siswa yang mengabaikan tugasnya yang diberikan secara individu bahkan kelompok, masih mengandalkan teman dalam berdiskusi, dan tidak bertanggung jawab dari setiap perbuatannya, menyelesaikan tugas tidak sesuai waktu yang telah ditentukan, dan tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) (Masruri et al., 2020). Selanjutnya Septianicha, dkk (2022) dalam penelitiannya menemukan rendahnya tanggung jawab siswa karena dilihat dari siswa yang tidak mengerjakan tugas di rumah, tidak sigap dalam mengikuti kegiatan sekolah, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak mengerjakan piket yang sudah dijadwalkan, dan selalu mengeluh minta pulang disaat jam sekolah (Septianicha et al., 2022).

Temuan permasalahan tanggung jawab siswa dari penelitian-penelitian di atas menunjukkan masih rendahnya tanggung jawab pada diri siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada November 2023 di kelas IV SDN Tanah Tinggi 09 Jakarta, juga turut menemukan sebuah permasalahan tanggung jawab siswa. Permasalahan tanggung jawab siswa terlihat karena ketika proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya. Siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya justru mengganggu kelompok lain sehingga bagian tugas yang dibebankannya tidak terlaksana dengan baik. Kemudian banyak siswa yang hanya mengandalkan teman sekelompoknya saja. Siswa tersebut terlihat selalu membebankan tugas yang diberikan itu kepada teman sekelompoknya dikarenakan tidak serius dalam mengerjakan bagian tugasnya. Dan terdapat siswa yang acuh tak acuh dengan kelompoknya. Hal tersebut terlihat ketika pembelajaran yang

dilaksanakan secara berkelompok terdapat siswa yang tidak peduli dan tidak memiliki keinginan untuk membantu teman-teman kelompoknya.

Wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas membenarkan adanya permasalahan tersebut. Guru menjelaskan bahwa setiap dilaksanakan pembelajaran memang banyak siswa yang tidak mampu untuk menyelesaikan bagian tugasnya dengan baik, tugas-tugas yang menjadi bagiannya selalu diberatkan kepada rekan kelompoknya. Sehingga siswa tersebut tidak mengerjakannya.

Hasil pengamatan yang dilakukan untuk mengukur awal tanggung jawab siswa memperoleh rata-rata 51,61% yang memperoleh skor >75 dari total 31 siswa. Artinya 14 siswa belum mampu mencapai rata-rata atau masih tergolong belum bertanggung jawab. Untuk mencapai kategori bertanggung jawab diperlukan nilai $>75\%$ yang disesuaikan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) oleh guru kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2003) yang menyebutkan bahwa anak dikategorikan baik jika berada pada angka >75 (Masruroh, 2019). Perolehan hasil pengamatan awal tersebut menunjukkan rendahnya tanggung jawab siswa. Hal ini memperkuat temuan masalah rendahnya tanggung jawab pada diri siswa kelas IV di SDN Tanah Tinggi 09 Jakarta pada saat dilaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran di kelas.

Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa yaitu guru mendesain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila agar lebih terstruktur yang ditujukan untuk menumbuhkan tanggung jawab, karena model pembelajaran memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebab langkah ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, dan kemampuan daya serap siswa (Octavia, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan tanggung jawab siswa ialah model *Numbered Head Together* (NHT). Model ini termasuk salah satu tipe pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk aktif bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap bagian tugasnya karena model

ini memiliki ciri khas yaitu penunjukkan nomor kepala pada satu siswa di setiap kelompok sehingga mampu menuntut siswa agar dapat bertanggung jawab atas nomor yang dimilikinya (Fadly, 2022). Fungsi dari penomoran model NHT inilah yang membuat siswa akan merasakan memiliki kewajiban atau hak yang mengikat dirinya sehingga akan menumbuhkan tanggung jawab siswa baik terhadap individunya dan juga kelompoknya.

Penelitian yang menggunakan model NHT dilakukan oleh Handayani pada tahun 2018 (Handayani, 2018). Penelitian yang dilakukan pada kurikulum 2013 ini membuktikan bahwa ada peningkatan tanggung jawab siswa dengan menggunakan model NHT. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suhartini tahun 2018 (Suhartini, 2018) berhasil membuktikan adanya peningkatan tanggung jawab siswa dengan menggunakan model NHT. Suhartini menyarankan Guru yang akan menerapkan model NHT hendaknya dapat memaksimalkan pembelajaran. Guru hendaknya lebih menciptakan pembelajaran yang meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pemerolehan informasi untuk dirinya sendiri dan untuk kelompoknya sehingga guru dapat lebih meminimalisir sikap tanggung jawab siswa yang mengganggu selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Purba tahun 2022 yang juga berhasil membuktikan dengan menggunakan model NHT dapat meningkatkan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Purba menekankan bahwa menggunakan model NHT dalam pembelajaran dapat memicu keaktifan siswa dan meningkatkan tanggung jawab siswa.

Penelitian – penelitian tersebut berhasil membuktikan adanya peningkatan tanggung jawab siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada pelajaran Pendidikan Pancasila di SD yang menerapkan kurikulum merdeka. Maka dari uraian permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Penggunaan Model *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan permasalahan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu menyelesaikan tugasnya dalam pembelajaran berkelompok
2. Siswa hanya mengandalkan temannya dalam pembelajaran berkelompok
3. Siswa belum mampu aktif dalam pembelajaran berkelompok
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai dalam peningkatan tanggung jawab siswa

Area Penelitian berada pada Tanggung Jawab Siswa Kelas IV dan Fokus Penelitian yaitu Peningkatan Tanggung Jawab Siswa dengan Menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Setelah mengidentifikasi permasalahan. Maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan diteliti hanya pada penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) yang ditujukan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tanggung jawab dan Model NHT maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Penggunaan Model *Numbered Head Together* (NHT) dapat Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan tanggung jawab siswa?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang baik diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan solusi dari permasalahan tanggung jawab pada siswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT)

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran PPKn kelas IV SDN Tanah Tinggi 09 Jakarta.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dan mempraktikkan teori yang selama ini dipelajari di pendidikan tinggi, serta menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.